DEMOKRASI *À LA* INDONESIA

BASIS

menembus fak

SPIRIT OF LIFE #1, 2014
KARYA LAKSMI SHITARESMI

Auto-Theisme: Paradoks Manusia yang Mengaku Diri Ber-Tuhan

Siklus Kejatuhan Rezim Politik

Seni Los Stang: *Suket Godhong Dadi Rewang*

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-65, 2016

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit
Yayasan BP Basis
Anggota SPS ISSN: 0005-6138
Penasihat
Franz Magnis-Suseno
P Swantoro
Pemimpin Umum
Sindhunata
Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
Wakil Pemimpin Redaksi
A. Sudiarja
Redaktur Pelaksana
A. Bagus Laksana
Wakil Redaktur Pelaksana
Purnawijayanti
Redaksi
B. Hari Juliawan
Heru Prakosa
B. Rahmanto
C. Bayu Risanto
Redaktur Artistik
Hari Budiono
Purnawijayanti
Sekretaris Redaksi
Maria Daniar Ristanti
Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto
Administrasi/ Distribusi
Maria Dwijayanti
Agustinus Mardiko
Keuangan
Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat
Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811
Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com
Rekening:
BCA Sudirman Yogyakarta
No. 0370285110 a.n. Sindhunata
BRI Cik Ditiro Yogyakarta
No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **B. Hari Juliawan**
Demokrasi à la Indonesia ... 2

KACA BENGGALA / **Heru Prakosa**
Auto-Theisme: Paradoks Manusia
yang Mengaku Diri Ber-Tuhan ... 4

BAHASA / **Agustinus Gianto**
Tentang Adjektiva ... 14

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**
Gerakan Sosial ... 17

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**
Dialektika (2): Retorika ... 19

FILSAFAT / **Ito Prajna-Nugroho**
Siklus Kejatuhan Rezim Politik ... 22

HUKUM / **A. Setyo Wibowo &**
Chrysnanda Dwi Laksana
Pendidikan Keutamaan bagi Polisi ... 29

SOSIAL / **Kamil Alfi Arifin**
Perumahan:
Masalah Ruang dan Gaya Hidup ... 40

SOSIAL / **Bambang A. Sipayung**
Pengungsi: Krisis dan Manusia yang Berpindah ... 48

HUKUM / **B. Kieser**
Pidana Mati Diundangkan,
agar tidak pernah Dilaksanakan ... 54

SENI / **Sindhunata**
Seni Los Stang:
Suket Godhong dadi Rewang ... 59

Santana Prima Tour
your travelling partner
Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ✆ 513873

Authorized Money Changer
SANTANA
MONIKAYA
☎ 517 872
Jl. Diponegoro 116 / 118 Yogyakarta

Kami melayani:
* Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
* Reservasi e-tiket kereta api
* Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
* Paket tour dalam dan luar negeri
* Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC
* MICE
* Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
* Medical evacuation & charter flight
* Money changer

AUTO-THEISME: Paradoks Manusia yang Mengaku Diri Ber-Tuhan

HERU PRAKOSA

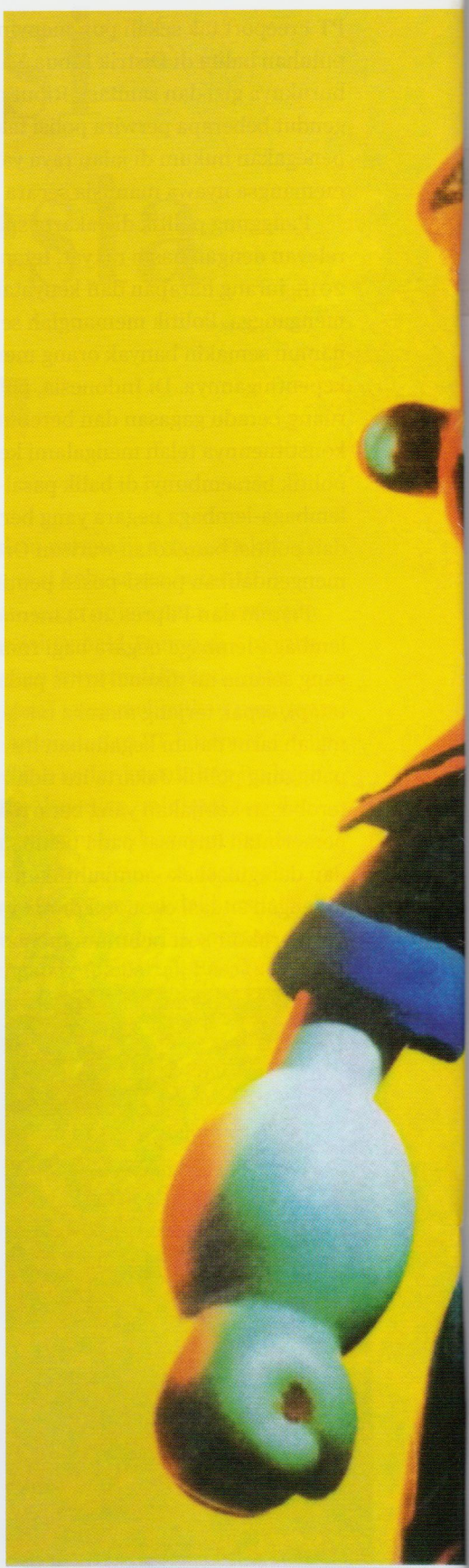

"Ketika kejadian itu, saya sedang di rumah nonton televisi, tetapi karena rumah saya tidak menghadap ke jalan, jadi tidak mendengar tembakan. Sesudah itu, baru saya mendengar suara sirene polisi dan ambulans meraung-raung," kata Irene Perelli, seorang WNI yang tinggal di Paris, Prancis tentang tragedi yang berlangsung sejak tanggal 13 November 2015 malam hingga tanggal 14 November 2015 dini hari.

Tragedi itu memakan sekitar 130 korban meninggal, tujuh di antaranya diduga pelaku penyerangan. Selain itu, masih ada sekitar 360 korban luka berat. Kejadian yang menciderai nilai kemanusiaan ini, tentu saja tidak hanya mengurangi kenyamanan warga Paris, tetapi menumbuhkan rasa takut sekaligus marah warga dunia secara luas.

Di belahan benua lain, sebagai reaksi atas teror 13-14 November di Paris itu, Imam Mufti di Australia, Dr. Ibrahim Abu Mohamed, mengeluarkan

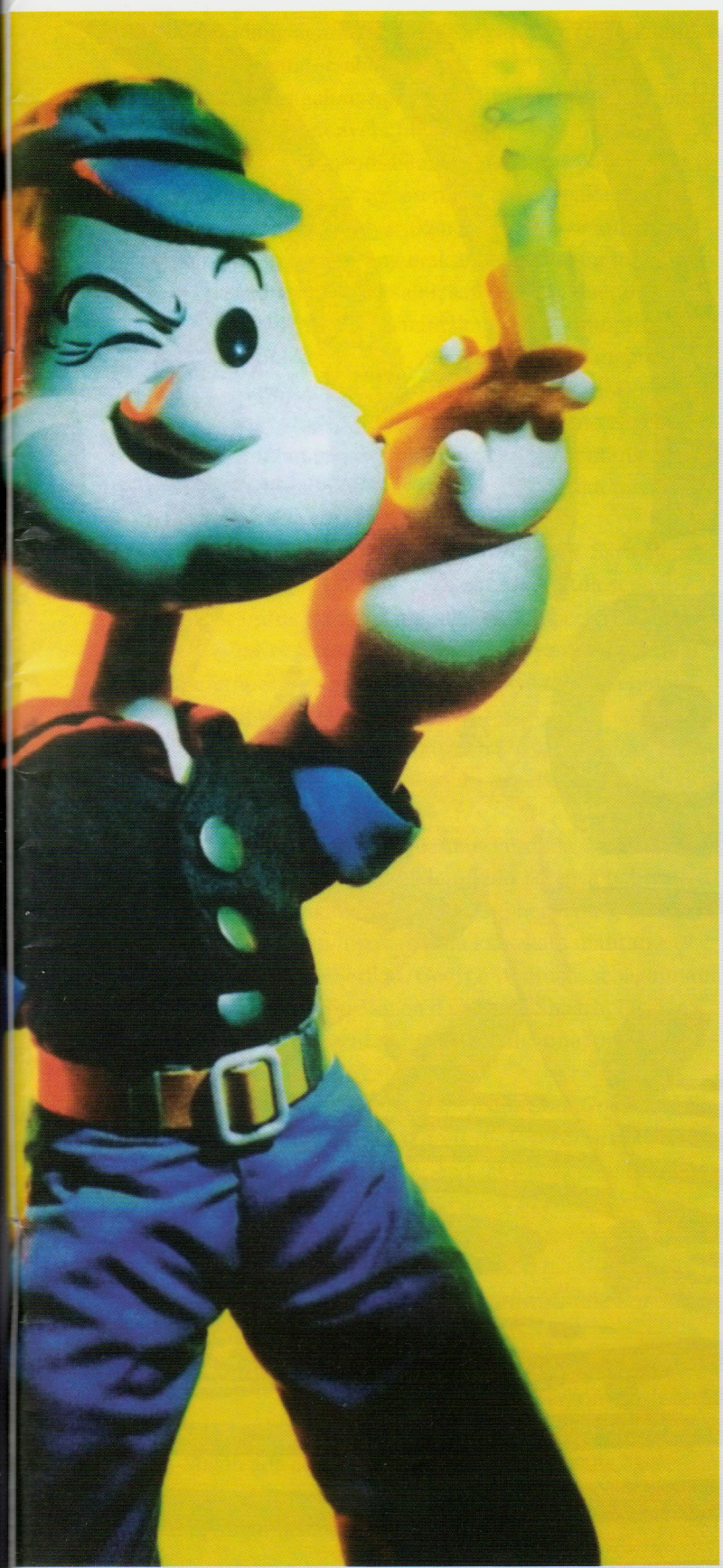

pernyataan ikut berduka cita atas para korban dan menegaskan penolakannya terhadap segala bentuk kekerasan, sambil mengingatkan bahwa sekadar bersuara lantang dalam aksi mengutuk tidaklah memadai. Ia pun mengajak semua pihak untuk berani melihat dan menganalisis dengan wawasan yang lebih luas tentang aneka faktor yang melatarbelakangi segala bentuk terorisme. Pernyataan Mufti tersebut memperoleh apresiasi tersendiri dari Perdana Menteri Australia, Malcolm Turnbull. "Mereka tidak berbicara atas nama Tuhan; mereka itu tidak ber-Tuhan," kata Turnbull menambahkan (www.australiaplus.com).

Terorisme tentu bukan sesuatu yang muncul dari ruang hampa, tetapi merebak akibat benturan aneka kepentingan dalam banyak bidang. Konflik antaretnis atau suku, dominasi kultural, ketidakadilan akibat kesenjangan sosial atau kemiskinan yang bersifat natural dan terutama struktural, politik represif yang kurang memberi ruang partisipasi banyak pihak, diskriminasi serta pelanggaran hukum adalah beberapa alasan yang dapat disebut. Robertson bahkan menunjukkan bahwa tindakan yang bercorak teror tak mungkin dapat diurai tanpa memperhitungkan kenyataan yang menyangkut globalisasi dalam aneka dimensinya, baik ekonomis, politis, sosial, maupun kultural, termasuk teknologi komunikasi serta media (Robertson, 2007: 53-61).

Mengapa globalisasi tersangkut? Karena globalisasi akan memunculkan "relativisasi" atau perubahan sikap terhadap suatu nilai yang dulu diyakini dengan harga mati sebagai satu-satunya yang benar, sekarang hanya dipandang sebagai salah satu dari sekian nilai. Sikap ini selanjutnya memunculkan rasa tidak aman yang disertai kegamangan, ketidakjelasan secara moral, keragu-raguan dan kebingungan. Ini semua akhirnya mengantar pada kecenderungan untuk menutup diri dan dorongan untuk menggenggam apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang tak dapat disentuh atau diganggu gugat lagi. *Moral insecurity* yang berlebihan nyatanya telah memunculkan kegerahan yang berdampak pada tindakan membabi-buta untuk membela keyakinan yang dipegangnya mati-matian tanpa pandang bulu.

Singkatnya, di tengah perubahan yang serba cepat beserta kompleksitas persoalan yang mengiringinya, boleh jadi sejumlah orang tidak merasa siap untuk menyiasatinya; dan ketidaksanggupannya itu dicoba diredam dengan membangun suatu cara bertindak destruktif yang pada dasarnya mau menolak siapa saja dan apa saja yang tak sesuai dengan harapannya.

Setelah peristiwa bercorak teror semacam itu, tak jarang kita mendengar pernyataan bahwa peristiwa itu tak berhubungan dengan agama atau keyakinan religius tertentu. Para pemimpin, misalnya, dengan berapi-api dan gegap gempita langsung bereaksi dan menolak segala argumen yang mengaitkan tindakan teror dengan agama atau keyakinan religius tertentu.

Akan tetapi, suka atau tak suka, tak terelakkan bahwa di balik sepak terjang pelaku teror, ada sejumlah fenomena yang tak dapat dipisahkan dari agama atau keyakinan religius tertentu. Hal ini terlihat misalnya dengan kutipan dari teks suci yang dibawa-bawa di sini. Tidaklah mengherankan kalau orang lalu menjumpai frase sisipan "atas nama Tuhan" di antara suara-suara tentang gerakan radikal teror. Tidaklah mengejutkan pula kalau lalu muncul komentar seperti kata-kata Malcolm Turnbull sebagaimana yang tertulis di alinea atas!

Dalam kesadaran bahwa terorisme tak dapat dipisahkan dari kompleksitas kepentingan, tulisan ini akan membatasi pada refleksi yang terkait dengan agama dengan dua pertanyaan dasar: (1) bagaimana dapat dipahami bahwa tindakan yang tak jarang dikatakan "atas nama Tuhan" justru dapat jatuh terjebak dalam suatu *contradictio in terminis*? (2) apa yang dapat diupayakan untuk menanggapi tantangan tersebut?

Absurditas sikap cuci tangan dan lempar tanggung jawab

Salah satu tanda masuknya dimensi religius dalam tindakan teror adalah kecenderungan untuk membuat penyataan tentang pengadilan terhadap pihak lain dengan merujuk kepada Yang Ilahi. Pada zaman *postmodern*, biasanya orang dikondisikan bersikap hati-hati pada bahaya *a-theisme* atau sikap penolakan terhadap Yang Ilahi.

Orang sering lupa bahwa sebenarnya ada sikap lain yang tak kalah mendesak untuk diwaspadai, yaitu kecenderungan untuk bertindak dengan mengambil peran sebagai Yang Ilahi. Oleh banyak pihak, kecenderungan ini bahkan dikatakan lebih membahayakan. Barangkali kita dapat menyebutnya dengan istilah *auto-theisme*, yaitu keyakinan untuk menjadikan dirinya sendiri (*auto*) sebagai Yang Ilahi (*theos*). Lalu, dengan legitimasi religius naïf, ia mengeluarkan pernyataan dan membuat tindakan pengadilan terhadap pihak lain.

Tidak sedikit pribadi yang memiliki kekuasan,

baik di bidang agama atau politik yang terjebak dalam kecenderungan tersebut.

Pada pertengahan April 2014, dunia dikejutkan oleh kelompok yang menyebut diri "Boko Haram", yang berarti haramnya pendidikan model barat. Komunitas internasional habis-habisan mengutuk sepak terjang kelompok ini dan menyerukan segala upaya untuk menangani masalah yang diakibatkan. Dalam rekaman video berbahasa Hausa, salah satu bahasa daerah Afrika, seseorang yang mengatasnamakan diri pemimpin Boko Haram, Abubakar Shekau, menyatakan bertanggung jawab atas penculikan lebih dari 200 murid SMP perempuan di daerah Chibok, provinsi Borno Nigeria. Dalam rekaman tersebut juga disinggung tentang rencana menjual para murid itu, karena Allah memang telah menyuruh dia untuk melakukannya:

> "Saya telah menculik gadis-gadis kalian. Saya akan menjual mereka di pasar, demi Allah. Ada sebuah pasar untuk menjual manusia. Allah berkata (bahwa) saya harus menjual mereka; dan saya akan menjual perempuan-perempuan itu, ya saya akan menjual perempuan-perempuan itu!"
>
> (http://edition.cnn.com/2014/05/05/world/africa/nigeria-abducted-girls)

Ingat juga pernyataan mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, yang sedemikian percaya bahwa Allah menginginkan dia untuk pergi berperang melawan kejahatan. Jangan lupakan pula kata-kata mantan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, sebagaimana dilaporkan oleh Abu Mazen dan Nabil Shaath, Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Palestina, pada bulan Juni pada tahun 2003:

> *"I am driven with a mission from God. God would tell me, 'George go and fight these terorists in Afghanistan'. And I did. And then God would tell me, 'George, go and end the tyranny in Iraq'. And I did. And now, again, I feel God's words coming to me, 'Go get the Palestinians their state and get the Israelis their security, and get peace in the Middle East!' And, by God, I'm gonna do it!"*
>
> (http://www.bbc.co.uk/ pressoffice/pressreleases/stories/2005/10_october/06/bush.html)

Masih ada contoh lain dengan nuansa yang agak berbeda, yaitu pernyataan mantan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi pada tahun 2006:

"Saya adalah Yesus Kristus dalam dunia politik, seorang korban, penuh kesabaran, menanggung semuanya, saya mengorbankan diri saya bagi semua. (ANSA, Ancona, 12 Februari 2006; http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/ 4707368. stm)

"Allah berkata (bahwa) saya harus ..., Allah menginginkan saya untuk ....., Allah memberitahu saya untuk ....," demikianlah pola yang terlihat di sini. Sebagian pihak sepertinya mau menempatkan diri sebagai "agen tunggal" yang mempunyai hak prerogatif

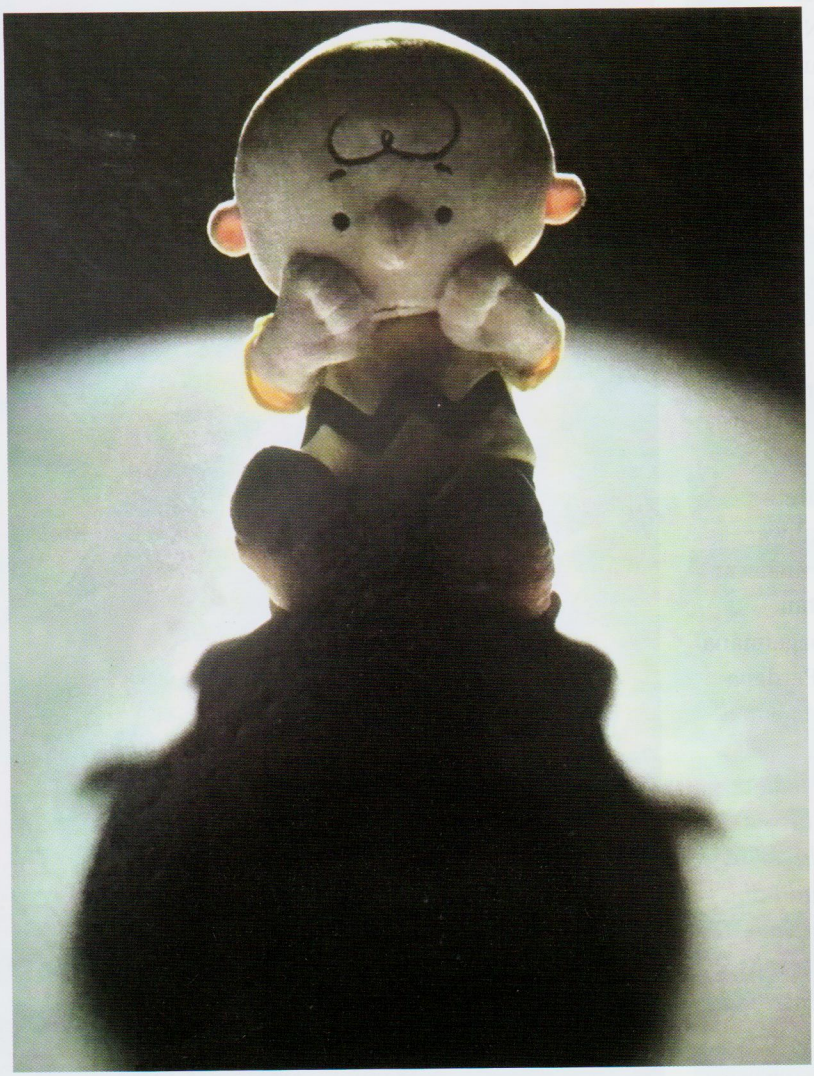

dan relasi istimewa dengan yang Ilahi. Tokoh agama dan politik yang disebut di atas tentu memiliki nalar sehat, tetapi entah mengapa kata-kata atau tindakannya tampak tidak masuk akal.

Mereka itu jelas tidak dapat dibandingkan dengan orang-orang yang sempat menggegerkan benua Amerika, seperti Rancho Santa Margarita, Victoria Soliz, Levi Daniel Staver, Rachel Armstrong, atau Tammi Estep yang melukai, bahkan membunuh orang-orang di sekitarnya, mulai murid, anak, nenek, istri atau suami atas dasar keyakinan bahwa "Allah atau pribadi-pribadi Ilahi meminta mereka untuk melakukan itu!" (http://www.huffingtonpost.com/news/god-told-me-to-do-it).

Orang-orang ini pada dasarnya memang telah divonis menderita sakit mental. Akan tetapi, para tokoh yang disebutkan sebelumnya adalah pemuka agama atau pemimpin politik (yang tentunya juga mengaku ber-Tuhan) yang sebenarnya tergolong sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kewarasan jasmani dan rohani.

Adalah Aref Nayed, intelektual Muslim dari Libya, yang membuat tanggapan secara sangat kritis atas kecenderungan sejumlah pihak yang membuat penyataan dan tindakan pengadilan terhadap pihak lain dengan disertai acuan kepada Yang Ilahi. Tak jarang klaim "atas nama Allah" diikuti dengan penggunaan kutipan-kutipan yang diambil dari teks suci. Kutipan-kutipan dari teks suci itu sendiri diyakini memiliki sifat-sifat yang melampaui batas-batas ranah manusia. Sebagai sebuah *corpus*, boleh jadi teks suci memuat pesan dengan haluan yang tak selalu searah. Suatu saat bisa saja teks berbicara dalam nuansa afirmatif untuk mendukung dan saat lain bernuansa negatif untuk memperingatkan. Bagaimanapun, pesan-pesan yang terungkap dalam pelbagai bentuk rumusan itu tentu memiliki latar belakangnya sendiri-sendiri.

Persoalan muncul ketika orang mencomot atau mencuplik kutipan-kutipan dengan semaunya sendiri, demi kepentingan sepihak, tanpa memperhitungkan latar belakang dan arah wacana yang terbangun. Kutipan-kutipan bernada keras dikenakan begitu saja secara mutlak dalam pemahaman literal untuk menghantam pihak lain yang dianggap berseberangan dengan pihak yang bersangkutan.

Oleh beberapa pihak, kutipan-kutipan dari teks suci digemakan sedemikian rupa sampai orang

yang mendengarnya tak memiliki kemungkinan lain kecuali tunduk untuk mengikutinya, bahkan ketika itu disalahgunakan dan disalahpahami tanpa memperhatikan makna teks yang sesungguhnya.

Kutipan-kutipan teks suci digunakan sebagai sumber yang dipandang memiliki otoritas ilahi untuk membakar semangat dan menggerakkan massa ke arah tindakan tertentu. Dapat dibayangkan, apa jadinya bila kutipan-kutipan teks suci dipakai atau lebih tepatnya dimanipulasi demi kepentingan sepihak dengan maksud yang tidak membangun kebaikan bersama? Dalam keyakinan bahwa teks-teks suci berasal dari domain Yang Ilahi, maka jelas tidak mungkin akan ada yang tak benar dari apa yang termaktub di dalamnya.

Menurut Aref Nayed, yang terjadi di sini tidak lain adalah sebuah sikap "cuci tangan". Artinya, mereka sebenarnya mau melemparkan tanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatannya sendiri, lalu berdalih bahwa Yang Ilahi itu sendirilah sumbernya; jadi Yang Ilahi itu pulalah yang sebenarnya telah membuat pengadilan. Mereka menempatkan diri hanya sebagai pelaku eksekusi dan tidak mau disalahkan atau diganggu gugat. Lagi-lagi alasannya adalah demi mewujudkan apa yang telah disabdakan oleh Yang Ilahi dalam teks-teks suci. Nayed berkata:

> "Membuat pengadilan atas nama Allah kiranya melibatkan suatu unsur dasariah berupa penolakan diri (*self-denial*) .... Adalah sikap dasar penolakan diri dari si pembuat tindakan pengadilan inilah yang menjadikan dirinya bertindak sebagai seseorang yang absurd sekaligus sangat berbahaya. Di sini hadir suatu bentuk pembenaran diri yang memandang dirinya sedang melakukan pembenaran dari Allah (*self-righteousness that sees itself as God-righteousness*). Persoalan apakah pengadilan yang dilakukan itu benar atau salah tidak muncul dalam benak pihak yang membuat pengadilan, karena alasannya sederhana, yaitu bahwa ia memandang dirinya sama sekali tidak sedang membuat tindakan pengadilan."
>
> (Aref Nayed, "The Usurpation of God's Greatness", *Encounter*, No. 226, 1996: 10)

Dalam perspektif ini, pelaku tindakan yang membuat pengadilan terhadap pihak lain dengan disertai acuan kepada Yang Ilahi tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Allah sendirilah yang bertanggung jawab, karena Allah itulah yang telah menetapkan pengadilan tersebut. Pengadilan Allah jelas selalu benar dan sama sekali tidak dapat dianggap salah; jadi apa yang dilakukan oleh pihak pembuat pengadilan atas nama Allah juga selalu benar dan tidak dapat dianggap salah. Dalam hal inilah tampak adanya sebuah paradoks.

Kata kunci dalam bahasa Inggris yang dikenakan oleh Nayed adalah *usurpation*. Menurut Kamus Merriam-Webster, kata kerja *to usurp* dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mengambil dan melanggengkan atau menekan sesuatu secara paksa – kekuasaan misalnya – padahal sebenarnya yang bersangkutan tidak memiliki hak untuk melakukan itu. Bisa dibayangkan kalau kekuasaan yang disalahgunakan secara paksa itu sebenarnya adalah kemahakuasaan Yang Ilahi. Pelaku tindakan *usurpation* nyata-nyata telah melangkah ke luar batas ranah manusia yang serba terbatas. Pelaku bersikap seolah-olah mengetahui secara tuntas sabda Yang Ilahi, lalu mengambil tindakan atas nama Yang Ilahi untuk membuat pengadilan sesukanya terhadap sesama ciptaan.

Keagungan Yang Ilahi dengan demikian telah dicatut, dimanipulasi, dan dibajak demi kepentingan sepihak, bukan demi kepentingan dan kebaikan banyak pihak (*bonum commune*). Orang lupa bahwa dalam kemahakuasaan-Nya, Yang Ilahi tak sepenuhnya dapat terpahami. Sikap belas kasih nyatanya juga ada pada-Nya. K. H. Abdurrahman Wahid pernah berkata, "Tuhan tidak perlu dibela". Melalui ungkapan ini, Gus Dur mau menekankan bahwa manusia perlu membangun sikap bijaksana dalam menghayati pengakuannya akan Yang Ilahi, karena keagungan Dia memang tak perlu dibela, lebih-lebih dengan menggunakan tindakan-tindakan yang jauh dari sifat arif.

Dalam teks-teks suci yang memiliki corak dan latar belakang semitik, tema *auto-theisme* sebagaimana terlukis di atas dinarasikan dengan amat indah dalam kisah-kisah seputar penciptaan. Misalnya, ditampilkan bahwa awal petaka – yang secara teologis disebut dengan istilah "dosa" – terjadi ketika manusia pertama tergoda dan akhirnya terjerumus untuk makan "buah kehidupan" atau "buah keabadian" (*khuldi*). Situasi harmoni pada awal penciptaan menjadi disharmoni akibat "pelanggaran" tertentu. Yang dimaksud adalah ketika manusia melintasi batas-batas ranah insani dan memasuki batas-batas domain ilahi, ingin memiliki "pengetahuan mutlak tentang yang baik dan yang buruk" serta mencapai "keabadian". Padahal, hal itu semata-mata adalah milik Yang Ilahi. Kisah tentang

"Menara Babel" (*burj babil*) yang dibangun sedemikian tinggi secara spasial sampai akhirnya justru membawa perpecahan manusia juga sering dipahami sebagai metafora kecenderungan manusia yang mau terus "naik" melampaui batas-batas "ranah insani di dunia sini"-nya dan mau merebut bahkan merampok "domain ilahi di luar sana". Akibat yang digambarkan lewat kisah-kisah tersebut adalah satu, yaitu kehancuran total.

Kecederungan manusia untuk membuat penyataan dan tindakan pengadilan terhadap pihak lain dengan acuan kepada Yang Ilahi menjadi keprihatinan banyak orang, tak terkecuali para seniman. Salah satunya adalah grup band dari Amerika Serikat, Dead Kennedys dengan menelurkan lagu "*I Kill Children*". Ini adalah sindiran yang tajam atas berkembangnya sikap konservatif dan tindak kekerasan secara luas. Penulis lagu sekaligus vokalisnya, Jello Biafra, mengatakan bahwa ia menggubah syair lagu itu ketika berusia 18 tahun, saat ia menjumpai bagaimana orang terlibat dalam serial pembunuhan atas nama Allah. Berikut adalah penggalan lirik dari lagu tersebut:

God told me to skin you alive
I kill children
I love to see them die
I kill children
And make their mamas cry ...

Seniman lain adalah Larry Cohen. Dengan corak fiksi dan sekaligus horror, pada tahun 1976, ia menyutradai film *God Told Me To*. Film itu mengisahkan tentang serangkaian pembunuhan tanpa sebab yang dilakukan sejumlah warga New York, di Amerika Serikat, seperti tampak dalam diri seorang sniper yang menembak orang-orang dari atas menara air, atau seorang ayah yang membunuh seluruh keluarganya, atau seorang polisi yang memuntahkan peluru pistolnya ke tengah kerumunan orang pada suatu perayaan hari raya.

Ternyata tindakan itu bersumber pada otoritas seseorang yang mengaku berafiliasi dengan "pribadi yang dianggap ilahi dan penuh misteri". Detektif yang hendak menyingkap misteri tersebut nyatanya terjebak dalam mentalitas senada. Terjadilah lingkaran malapetaka yang terus memakan korban dalam bingkai "*God told me to*".

Sungguh ironis. Tetapi, rupa-rupanya itulah kecenderungan manusia yang suka melanggar batas eksistensinya sendiri dan mencoba menerobos batas-batas domain Yang Ilahi yang jelas bukan menjadi bagian dari eksistensi manusia.

Tema semacam ini juga menjadi perhatian seorang teolog besar, Karl Barth (m. 1968). Tumbuh pada masa pasca Perang Dunia, Karl Barth bersikap sangat kritis atas situasi zaman dan mengambil jalur teologi yang berbeda dari para gurunya, para teolog Teologi Liberal, seperti Adolf Harnack (m. 1930) dan Johann Wilhelm Herrmann (m. 1922). Teologi Liberal lebih menekankan aspek imanensi. Sebaliknya, Barth lebih mendukung refleksi yang mengedepankan transendensi Allah.

Menurut Barth, Allah bersifat transenden sedemikian rupa sehingga tak mungkin dapat dibandingan dengan apa pun yang masuk dalam kategori pengenalan dan pengetahuan manusia. Subjektivitas kaum pendukung Liberalisme pada abad ke-19 telah menempatkan manusia sebagai pihak yang merasa mampu mengungkap Allah. Barth menyerukan, "Biarlah Allah tetap sebagai Allah dan bukan manusia!" Liberalisme telah membangun teologi atas dasar etika, sementara Barth mau membangun etika atas dasar teologi. Karl Barth juga mengambil posisi teologis yang berseberangan dengan Teologi Natural yang mau memberi ruang pada refleksi akan keberadaan Allah yang terbangun atas dasar akal budi dan pengalaman alamiah.

Teologi yang dikembangkan Barth berlandaskan premis dasar tentang transendensi Allah dan ketidakmampuan manusia untuk menjangkau Dia yang Serba Tak Terbatas itu. Transendensi Allah tidak dapat dideteksi baik dari alam semesta maupun dari jiwa manusia; kekuasaan-Nya sedemikian agung dan tak terjangkau. Tanpa ragu, Barth menegaskan adanya pemisahan yang tajam antara ranah insani dan ranah ilahi. "Allah ada di surga, dan kalian ada di bumi!" tulis Barth dalam edisi II bukunya, *The Epistles to the Romans*.

Dengan pernyataan itu, Barth tidak mau memahaminya dalam arti spasial, tetapi pertama-tama dan terutama mau menunjuk pada keberadaan Allah yang melebihi segala wujud konseptual dan eksperiensial manusiawi. Allah dan manusia memiliki perbedaan kualitatif yang sama sekali tak dapat dibandingkan; keberadaan-Nya pun melampaui setiap jengkal ruang dan waktu dunia manusia. Misteri Allah tetap tinggal sebagai misteri. Bahkan, bila dikatakan kita "mengetahui"-Nya, maka pengenalan dan deskripsi kita akan Dia tetaplah amat terbatas.

Menurut Barth, Allah merupakan pribadi, tetapi pribadi di sini ada dalam *modus* yang tak terpahami, mengingat pribadi-Nya melampaikan segala pemahaman

manusia tentang ke-pribadi-an. Di hadapan Allah yang sedemikian tak terjangkau dan agung, manusia tak dapat mengklaim bahwa ia mampu membangun pengenalan yang sebenarnya tentang Realitas Ilahi. Manusia sebagai manusia tidak akan pernah mengenal Allah, bahkan ketika Allah mewahyukan Diri-Nya kepada orang beriman – atau lebih tepatnya, kepada orang yang terhadapnya Dia menganugerahkan iman – orang itu tetap akan membuat pengakuan akan Allah sebagai Allah Yang Maha Agung, dan karenanya merupakan Pribadi yang tak mungkin terjangkau oleh pengenalan manusia.

Metode berteologi Karl Barth bersifat dialektis. Ia mau menempatkan manusia di hadapan Allah senantiasa dalam tegangan, antara afirmasi dan negasi, antara "ya" dan "tidak", antara tesis dan antitesis. Dalam bayang-bayang gagasan filsuf eksistensialis Søren Kierkegaard (m. 1855) yang pernah menyatakan bahwa semua

> **" Manusia tidak boleh membangun pretensi seakan mampu memasuki dan menyelami misteri Ilahi. "**

penyataan teologi berciri paradoks, Barth mengajak orang beriman untuk tidak menyangkal paradoks-paradoks itu, karena justru penerimaan akan paradoks itulah yang akan mengantar manusia pada loncatan iman.

Manusia perlu menerima kedua unsur paradoks tersebut tetap sebagai suatu tegangan. Manusia tak dapat mengelak kenyataan bahwa Allah bersifat misteri namun sekaligus terwahyukan, bahwa manusia dibenarkan karena rahmat tetapi juga ditolak akibat dosa, bahwa manusia memiliki kebebasan namun juga dihadapkan pada hukum. Manusia tidak boleh membangun pretensi seakan mampu memasuki dan menyelami misteri Ilahi. Inisiatif pengenalan tetap bersumber dari Allah, karena Allah-lah yang memilih untuk datang kepada manusia, bukan manusia yang datang kepada Allah. Pada diri-Nya, Allah mendatangi manusia seumpama garis singgung yang tampaknya menyentuh lingkaran, namun sesungguhnya tidak menyentuhnya!

Teologi Dialektis yang diusung Barth membawa manusia pada kesadaran bahwa paradoks-paradoks itu ada untuk tidak didamaikan tetapi untuk dihidupi. *Finitum non capax infiniti* (yang terbatas tidak akan memiliki kapasitas untuk mencapai yang tak terbatas) adalah *dictum* yang dipegang Barth. Allah yang berdiri dengan megah di hadapan segala jalan manusia bukanlah seperti yang ada di benak manusia. Tidak ada jalan, sekalipun itu *via negativa*, yang akan mampu mengantar manusia pada pengenalan sepenuhnya akan Dia dan kehendak-Nya.

Dalam kerangka teologi Barth, klaim sejumlah tokoh agama dan politik bahwa Allah telah memberitahu mereka untuk ini atau itu (*God told me to ...*) adalah benar-benar absurd. Barth menegaskan:

> "Jika manusia menjadikan dirinya sendiri Allah, maka munculnya berhala tak akan dapat dielakkan. Dan kapan saja berhala itu dihormati, orang tak akan dapat mengelak bahwa manusia – yang merasa dirinya sebagai Allah sejati – juga harus merasa bahwa manusia itu sendiri telah membangun berhala." (Barth, 1933: 45)

Siasat menyingkap pesan Yang Ilahi di ranah insani

Kalau nyatanya sejumlah pihak yang membuat penyataan dan tindakan pengadilan terhadap pihak lain terkadang mengikutsertakan kutipan-kutipan teks suci, lalu sikap kritis macam apa yang dapat diupayakan? Di sini orang ditantang untuk membuat pendekatan yang tepat atas teks-teks suci guna menyingkap pesan dari Yang Ilahi bagi manusia yang hidup di ranah insani. Untuk itu, kita dapat belajar dari Fazlur Rahman (m. 1988) dengan metode yang disebutnya "Gerakan Ganda" (1982: 5-7).

Pendekatan Rahman dibangun atas dasar keyakinannya bahwa sebagai Wahyu Ilahi – *ipsissima verba* – al-Qur'an merupakan eksposisi sintesis yang membentuk satu *corpus*, dan karenanya tidak cukup hanya dipahami secara parsial, tetapi perlu dipandang sebagai sebuah kesatuan holistik. Pada dasarnya, menurut Rahman, keberadaan Kitab Suci yang mengandung Wahyu Ilahi itu tidak pertama-tama merupakan dokumen yang memuat hukum atau etika abstrak. Kandungannya yang terutama adalah

pesan pertanggungjawaban moral dan visi etis untuk menetapkan tatanan sosial di bumi yang mencakup relasi timbal balik antara Allah, alam semesta, dan manusia atas dasar nilai-nilai keadilan, persaudaraan serta kesetaraan.

Pendekatan metodologis "Gerakan Ganda" ditempuh dengan dua gerakan dasar, yaitu bertolak ke arah masa pewahyuan sabda dan bermuara pada masa kontemporer. Fazlur Rahman sadar sepenuhnya bahwa metode ini tidak sama sekali baru, karena dalam khazanah peradaban religius dan tradisi iman yang ia peluk telah berkembang teori *asbab al-nuzul* (seputar sebab-sebab pewahyuan) dan teori *naskh* (seputar abrogasi suatu ayat oleh ayat yang lain). Atas dasar itu, Rahman akhirnya menyodorkan 3 langkah penting.

Langkah pertama, proses membuat pemaknaan suatu ayat atau pernyataan teks suci dengan memahami konteks historisnya. Layak dicatat bahwa pewahyuan, menurut Rahman, merupakan suatu bentuk jawaban atau tanggapan atas persoalan yang muncul pada masa tertentu. Jadi, pasti ada latar belakang tertentu di balik suatu pernyataan teks suci. Langkah ini jelas akan mengikutsertakan suatu studi yang cermat sekaligus komprehensif tentang situasi sosial, kultural, dan aspek-aspek lain yang tersangkut dengan konteks di balik pernyataan tekstual tersebut.

Langkah kedua, proses membuat kristalisasi secara general atas konteks suatu ayat dengan mengungkapkannya ke dalam sebuah rumusan yang bernuansa moral. Di sinilah perlunya kemampuan untuk membedakan antara "yang historis" dan "yang normatif", antara "instruksi legal" dan "ideal moral". Jadi, langkah kedua ini mendorong orang yang berhadapan dengan ayat tertentu untuk menarik atau menemukan pesan moral yang bersifat umum di balik pernyataan tekstual.

Langkah ketiga adalah proses mengaitkan pesan moral yang bersifat umum tersebut dengan konteks sosio historis yang konkret pada masa sekarang. Langkah ini kembali menuntut suatu kajian yang cermat sekaligus komprehensif atas situasi kini agar dapat menentukan prioritas-prioritas yang baru sebagai aplikasi atau implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pernyataan tekstual tersebut. Tujuan yang mau diarah dengan langkah ini adalah ajakan agar orang tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual atau permenungan religius. Muaranya adalah sebuah tindakan nyata yang berguna untuk menjawab persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan aktual.

Di hadapan sebuah teks, Rahman mengajak orang untuk terus bergerak secara dinamis. Dari langkah pertama ke langkah kedua, tampak adanya gerakan antara proses partikularisasi dan generalisasi. Sementara itu, dari langkah kedua ke langkah ketiga, ada gerakan antara proses generalisasi dan partikularisasi.

Dalam dinamika itu, terlihat pula adanya proses dialektis antara masa lampau dan masa kini. Alurnya jelas, yaitu kembali ke konteks masa lalu (langkah 1) untuk dapat menarik pesan moral umum (langkah 2) guna menanggapi tantangan aktual dalam konteks masa kini (langkah 3).

Dengan cara ini, orang diajak untuk berani masuk secara kritis ke dalam proses dialektis antara teks dan konteks dengan kerangka pemahaman yang luas tanpa terjebak pada legitimasi religius naïf.

Gagasan dasar dan langkah metodologis ini mengingatkan kita pada apa yang dikembangkan para pemikir kritis Hermeneutika. "Isi gagasan"-nya mengingatkan pada pemikiran Hans-Georg Gadamer (m. 2002), sementara "langkah"-nya menampakkan kemiripan dengan yang disuarakan oleh Emillio Betti (m. 1968). Rahman sendiri mengatakan bahwa ia belajar dari Gadamer mengenai "apa-nya", sementara dari Betti tentang "bagaimana-nya" (Rahman, 1999: 18).

Pokok pemikiran Gadamer yang diacu Rahman adalah tentang hubungan antara "tradisi" dan "sejarah" melalui "*effective-historical consciousness*". Terkait pandangan Rahman, yang dimaksud dengan "tradisi" adalah ayat teks suci yang memang selalu memiliki latar belakang tersendiri. Di hadapan suatu ayat, orang perlu mengkaji kontinuitas dan diskontinuitas ayat tersebut, yaitu tentang "konteks" yang melatarbelakanginya pada masa lalu dan "efektivitas" serta "peran serta" yang dapat diangkat untuk masa kini. Jelas kiranya bahwa orang tidak dapat begitu saja mencomot dan mengutipnya sembarangan tanpa mengetahui konteks di balik teks tersebut.

Selanjutnya, pokok pemikiran Betti yang diacu oleh Rahman adalah tentang proses pemahaman sebuah tradisi, atau "ayat suatu teks". Perhatian Betti tentang interpretasi memang tidak diarahkan pertama-tama pada ontologi tetapi pada metodologi. Keprihatinannya adalah bagaimana orang dapat memaknai suatu tradisi atau teks seobjektif mungkin seturut maksud dan intensi asali dari pihak di balik tradisi atau teks tersebut.

Betti menengerai adanya empat tahap pemaknaan menyangkut objek dan subjek interpretasi, yang ia sebut dengan istilah "kanon".

Pertama, kanon otonomi, bahwa suatu teks perlu ditelaah dengan memperhitungkan standar imanen sesuai intensi asali.

Kedua, kanon totalitas dan koherensi, bahwa suatu teks perlu dikaji dengan memperhatikan hubungan di antara bagian-bagian teks dan keseluruhan teks.

Ketiga, kanon aktualitas, bahwa penafsir perlu membangun suatu rekonstruksi atas makna yang menjadi intensi dari pihak di belakang teks sambil mengaitkannya dengan pertimbangan-pertimbangan subjek penafsir.

Keempat, kanon harmonisasi, bahwa penafsir perlu membangun keselarasan dengan segala unsur yang hidup dan dijumpai dalam teks. Tampak cukup jelas di sini bahwa 3 langkah yang ditawarkan oleh Rahman dalam "Gerakan Ganda" merupakan ringkasan dari 4 kanon yang dikembangkan oleh Betti. Arahnya jelas, bahwa penafsir perlu terus berupaya mengontrol segala prasangka atau *prejudice* subjektifnya dan menyelaraskannya dengan makna objektif yang terkandung di dalam teks.

Zaman globalisasi ditandai dengan perubahan serba cepat dan kompleksitas persoalan dalam berbagai aspek. Manusia yang mengaku diri ber-Tuhan tidak dapat menyikapi tantangan zaman dengan melarikan diri dari realitas dan membuat suatu legitimasi religius yang naïf dalam sikap *auto-theisme*. Tindakan yang mengatasnamakan Tuhan untuk membuat pengadilan sepihak terhadap sesama ciptaan jelas menciderai nilai kemanusiaan universal. Nyatanya, gerakan terorisme yang menyisakan tragedi mengenaskan akhir-akhir ini kerap membajak nama Tuhan.

Penyalahgunaan pernyataan-pernyataan yang terkait dengan Realitas Ilahi jelas tak bisa ditolerir. Manusia yang mengaku diri ber-Tuhan perlu bercermin di depan kaca benggala. Ia harus berani memahami dan memaknai pernyataan-pernyataan yang menyangkut Realitas Ilahi dengan memasuki proses dialektis antara teks dan konteks dalam kerangka pemahaman yang luas sambil memperhitungkan "*dunia* di dalam teks", "*dunia* di belakang teks" dan "*dunia* di depan teks". ●

Dr. Heru Prakosa,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

RUJUKAN

Aref Nayed, "The Usurpation of God's Greatness", *Encounter*, No. 226, 1996.

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation on an Intellectual Tradition*, Chicago: Chicago University Press, 1982.

Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, (ed. Ebrahim Moosa), Oxford: Oneworld Publications, 1999.

Karl Barth, *The Epistles to the Romans*, (terj. Edwyn Hoskyns), London: Oxford University Press, 1933.

Roland Robertson, "Globalization and the Future of 'Traditional Religion'", Max L. Stackhouse dan Peter J. Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, Vol. 1, New York: Trinity Press International, 2007.

http://www.huffingtonpost.com/news/god-told-me-to-do-it/

http://www.bbc.co.uk/ pressoffice/pressreleases/stories/2005/10_october/06/bush.shtml

http://edition.cnn.com/2014/05/05/world/africa/nigeria-abducted-girls/

http://www.australiaplus.com/indonesian/2015-11-18/dikecam-tidak-tegas-kutuk-isis-imam-mufti-australia-klarifikasi-pernyataannya/1516084

Ilustrasi: Zeit Magazin Nr 2 5.1.2011